

**MENINGKATKAN HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PADA SISWA SMK
MUHAMMADIYAH 01 PATI****Nur Sholihah ✉, Sugiyo, Eko Nusantara**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:**self esteem; reality
counseling.***Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi atau temuan empiris tentang meningkatkan harga diri melalui konseling realita pada siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati. Populasi penelitian yaitu 23 siswa yang terjaring melalui hasil analisis DCM dan sampel yang berjumlah 6 siswa menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologi harga diri. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian menggunakan validitas dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reabilitas instrumen dengan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan *Uji wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan harga diri pada siswa melalui layanan konseling realita, dengan nilai $Z_{hitung} = 2,20 \geq Z_{tabel} = 0$ pada $n = 6$, dengan taraf signifikansi 5%. Simpulan dari penelitian ini yakni harga diri dapat ditingkatkan melalui layanan konseling realita. Oleh karena itu, diharapkan guru pembimbing dapat lebih mengintensifkan konseling realita sebagai alternative untuk membantu meningkatkan harga diri siswa.

Abstract

The purpose of the research was to get the information or empirical finding about developing self esteem through reality counseling to the students of SMK Muhammadiyah 01 Pati. The population was 23 students that taken from DCM analyse result and sample total was 6 students used sampling purposive. Data collecting instrument used psychological scale of self esteem. The instrument has been tested that used in research with validity and product moment formula by Pearson and instrument reliability with alpha formula. Data analysis technique used percentage descriptive and wilcoxon test. The result of research showed there was development of self esteem to students through reality counseling with $Z_{hitung} = 2,20 \geq Z_{tabel} = 0$, $n = 6$, with significance level 5%. The conclusion of research was self esteem could be developed through reality counseling. Therefore, it was expected that the counselor can be more intensively do reality counseling as an alternative for developing self esteem of the students.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nursholihah73@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan berbagai macam perubahan, meliputi perubahan fisik, emosi, minat maupun kepribadian. Perubahan fisik dapat dilihat dari perubahan bentuk dan ukuran tubuh. Remaja yang tidak puas terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, cenderung merasa tidak lebih baik dibandingkan teman sebayanya. Akibatnya, seseorang yang tidak memiliki nilai positif terhadap dirinya sendiri dapat terombang-ambing pendiriannya dalam subyektifitas orang lain. Perubahan fisik remaja juga berpengaruh terhadap perubahan emosinya.

Perubahan emosi remaja ditandai dengan berubahnya suasana hati satu ke suasana hati lainnya. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap perubahan fisik maupun psikis yang dialaminya. Selain perubahan emosi, minat remaja juga mulai bermunculan dan siap dikembangkan pada masa ini. Mereka menaruh perhatian yang cukup besar dalam prestasi dan masa depannya. Perubahan yang dialami remaja tersebut juga tidak dapat terlepas dari perubahan kepribadiannya.

Perubahan kepribadian remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun sosialnya. Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang berkembang pada diri remaja. Sedangkan, lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, pembicaraan, pandangan, minat, penampilan dan perilakunya. Bahkan tidak jarang, remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar ideal dalam menilai kepribadiannya. Disamping perubahan tersebut, remaja juga dituntut untuk memenuhi beberapa tugas perkembangan.

Adapun tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja menurut Willis (2005) ialah menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas

terhadap keadaan tersebut. Remaja yang mengalami ketidakpuasan terhadap kondisi fisiknya secara terus menerus, tidak menutup kemungkinan dapat mengganggu kondisi psikologisnya. Tugas perkembangan remaja lainnya yang harus dipenuhi ialah terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri. Mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri akan lebih suka menyendiri, karena merasa terkucilkan dan terisolir dari kelompoknya.

Menurut Arndt dan Pelham sebagaimana dikutip Walgito (2010) menjelaskan bahwa harga diri ialah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat positif atau negatif. Bonner dan Coopersmith seperti yang dikutip Walgito (2010) juga menjelaskan harga diri sebagai suatu respon atau evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya dalam interaksi sosialnya. Dengan kata lain, harga diri ialah evaluasi seseorang terhadap dirinya baik positif maupun negatif dalam interaksi sosialnya yang menunjukkan kepercayaan bahwa dirinya berharga dan mampu. Seseorang yang menilai dirinya positif akan mampu meningkatkan harga dirinya. Sedangkan, seseorang yang menilai dirinya negatif akan cenderung menurunkan harga dirinya.

Remaja yang menilai dirinya positif akan cenderung yakin terhadap kemampuan, potensi atau apapun yang bersumber pada dirinya serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Mereka akan cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya, seseorang yang menilai dirinya negatif akan cenderung cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya.

Fenomena yang ditemukan peneliti melalui studi pendahuluan pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 01 Pati ialah:

Tabel 1. Hasil Analisis DCM Per Butir

No	Permasalahan	Persentase	Derajat Permasalahan
1	Kurang puas terhadap bentuk tubuh	28.57%	D
2	Kurang mampu bergaul dengan teman lainnya	44.76%	D

3	Minder dengan teman yang lebih menonjol darinya	22.86%	C
4	Merasa tidak berharga dibandingkan teman lainnya	26.67%	D
5	Merasa kurang percaya diri	20.00%	C
6	Merasa tidak menarik	19.05%	C
7	Mudah dipengaruhi orang lain	21.90%	C
8	Ragu-ragu dalam bertindak	28.57%	D
9	Mendapat penolakan dalam bergaul	47.62%	D
10	Kurang dihargai orang lain	14.29%	C

Permasalahan yang dialami siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati tersebut dapat menjadi indikasi kegagalan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan atau kebutuhannya. Remaja yang gagal memenuhi kebutuhannya akan memunculkan perasaan tidak berguna dan permasalahan dalam hidupnya. Sebaliknya, remaja yang mampu memenuhi kebutuhannya maka akan muncul kepuasan dan perasaan berharga. Hal ini didukung oleh penjelasan Fenzel dalam Santrock (2007) bahwa harga diri rendah dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya

Hal-hal yang dialami siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati di atas terkait dengan ciri seseorang yang harga dirinya rendah. Adapun ciri-ciri orang yang harga dirinya rendah menurut Dariuszky (2004) yakni: (1) sulit menemukan hal-hal positif dalam tindakan yang mereka lakukan, (2) cenderung cemas mengenai hidupnya, dan kurang berani mengambil resiko, (3) cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih, (4) terlalu peduli akan tanggungjawabnya atas kegagalan yang diperbuat dan mencari dalih untuk membuktikan bahwa mereka telah bertindak buruk, (5) rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain, (6) cenderung tidak termotivasi oleh keinginan memperbaiki dan menyempurnakan diri, tapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan untuk melindungi diri mereka dari kegagalan atau kekecewaan, (7) kurang puas dan kurang berbahagia dengan hidupnya, dan kurang mampu menyesuaikan diri.

Perilaku bermasalah di atas juga dapat disepadankan dengan identitas kegagalan. Identitas kegagalan ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan (Latipun, 2008). Konseling realita dipilih dalam permasalahan ini karena beberapa alasan, diantaranya: (1) realita lebih cenderung mengontrol secara langsung tindakan dan pikirannya dibandingkan perasaan dan fisiologinya, karena dianggap lebih mudah, (2) realita fokus pada apa yang harus dilakukan konseli sekarang, daripada berlarut-larut dalam meratapi masa lalu, (3) realita menolak secara tegas dalih-dalih konseli yang merujuk pada kegagalannya dalam menjalankan komitmen, namun lebih pada mencari alternatif lain yang mungkin ditempuh untuk rencana selanjutnya, (4) realita menekankan evaluasi diri batin konseli sebagai salah satu langkah sentral dan perlu dalam proses perubahan (tahap evaluasi diri).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil judul “Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Melalui Konseling Realita Pada Siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk mengetahui (1) harga diri siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati sebelum diberikan konseling realita, (2) harga diri siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati sesudah diberikan konseling realita, (3) peningkatan harga diri siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati.

METODE

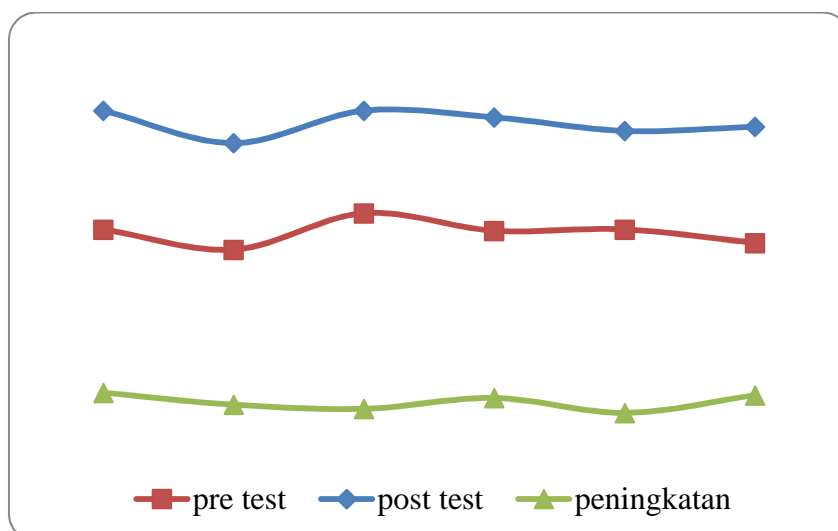
Penelitian ini termasuk jenis *pre-eksperimental design*, dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu konseling realita (variabel X) dan harga diri (variabel Y). Populasi penelitian ialah 23 siswa dengan skor terendah yang terjaring melalui hasil analisis DCM. Sedangkan, sampel penelitian berjumlah 6 siswa, diantaranya SM, NB, OP, IDV, IN dan SAS. Teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologi harga diri.

Instrumen tersebut diujicobakan untuk dihitung validitas dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reabilitas dengan rumus alpha. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan harga diri pada siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif persentase maupun uji *wilcoxon*.

Gambar 1. Peningkatan Hasil Persentase Skor Harga Diri Tiap Siswa



Menurut gambar 1 dapat diketahui bahwa keenam konseli yakni R-2 (SM), R-10 (NB), R-11 (OP), R-18 (IDV), R-20 (IN), dan R-22 (SAS) mengalami peningkatan harga diri sesudah diberikan perlakuan (treatment). Konseli umumnya mengalami peningkatan harga diri dari yang sebelumnya terkategori rendah meningkat ke kategori sedang sesudah mendapatkan konseling realita. Peningkatan terbesar dialami oleh konseli R-2 (SM) dan

peningkatan terkecil oleh konseli R-20 (IN). SM mengalami peningkatan terbesar dibandingkan konseli lainnya, hal ini karena kesungguhan atau komitmen SM yang tinggi dalam menjalankan rencana untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan, konseli IN mengalami peningkatan terkecil, karena IN cenderung sulit untuk terbuka dan kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan komitmennya

Tabel 2. Peningkatan Hasil Persentase Skor Per Indikator Harga Diri Sebelum dan Sesudah Memperoleh Konseling Realita

Indikator	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	
Kepercayaan diri	48.0%	R	69.6%	SD	21.6%
Penilaian terhadap kemampuan diri	51.0%	R	69.0%	SD	18.0%
Penghargaan diri	50.0%	R	69.1%	SD	19.1%
Motivasi memperbaiki diri	49.4%	R	67.3%	SD	17.9%
Optimisme terhadap kehidupan	51.7%	R	70.0%	SD	18.3%
Keberanian berpendapat	41.7%	R	60.0%	SD	18.3%
Aktif dan ekspresif di lingkungan sosial	38.6%	R	56,7%	SD	18.1%
Feedback antara diri dan lingkungan	45.7%	R	61.0%	SD	15.2%
Penyesuaian diri	42.7%	R	58.7%	SD	16.0%
Rata-rata	46.5%	Rendah	64.6%	Sedang	18.1%

Menurut tabel 2 dapat diketahui bahwa peningkatan terjadi pada semua indikator harga diri. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kepercayaan diri. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan siswa dalam merumuskan alternatif rencana guna memenuhi kebutuhannya. Sedangkan, indikator *feedback* antara diri dan lingkungan mengalami peningkatan terendah.

Hal ini karena perilaku siswa masih banyak dipengaruhi atau dikendalikan oleh respon lingkungan. Ketika lingkungan merespon positif usaha konseli, maka rencananya dapat terus berjalan. Namun, ketika lingkungan merespon negatif usaha konseli, maka rencananya dapat terhenti.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon*

Kode Resp.	Skor		Beda X2-X1	Tanda Jenjang		
	X1	X2		Jenjang	+	-
R-2	209	297	88	6	6	0
R-10	194	273	79	3	3	0
R-11	221	297	76	2	2	0
R-18	208	292	84	4	4	0
R-20	209	282	73	1	1	0
R-22	199	285	86	5	5	0
Jumlah					21	0

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis uji *wilcoxon* dapat dijelaskan bahwa rata-rata $T_{hitung} = 0 \geq T_{tabel} = 0$ pada $n = 6$, atau dengan kata lain H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan harga diri siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, terbukti bahwa konseling realita mampu meningkatkan harga diri siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati.

Peneliti memilih layanan konseling perorangan dengan pendekatan realita sebagai upaya dalam meningkatkan harga diri siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati. Adapun tujuan konseling realita ialah agar konseli memiliki hubungan-hubungan yang sehat serta mampu meningkatkan kualitas kehidupannya.

Peneliti memilih konseling realita untuk meningkatkan harga diri siswa dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, konseling realita

mengenal istilah total behavior (perilaku total) yang terdiri atas komponen bertindak, berpikir, merasakan dan fisiologi. Manusia dianggap lebih mudah mengontrol secara langsung tindakan dan pikirannya dibandingkan perasaan dan fisiologinya. Untuk penerapannya dalam konseling, peneliti lebih fokus untuk mendorong konseli dalam mengontrol pikiran dan tindakannya. Sehingga, dengan adanya kontrol terhadap pikiran dan tindakan konseli, maka diharapkan secara tidak langsung akan turut mempengaruhi perasaannya. *Kedua*, konseling realita fokus pada apa yang harus dilakukan konseli sekarang, daripada berlarut-larut dalam meratapi masa lalu. Konseling lebih menekankan arah rencana dan tindakan yang tepat dan dapat ditempuh konseli selanjutnya daripada mencari-cari penyebab konseli dalam berperilaku tidak bertanggungjawab. *Ketiga*, konseling realita menekankan evaluasi diri batin konseli sebagai salah satu langkah sentral dan perlu dalam proses perubahan (tahap evaluasi diri). Peneliti mendorong konseli untuk mampu mengevaluasi dirinya secara menyeluruh terkait dengan usaha-usahanya selama ini dalam memenuhi kebutuhan.

Proses konseling realita diberikan melalui serangkaian tahapan. Tahapan tersebut diantaranya: (1) analisis kebutuhan, keinginan dan persepsi, (2) analisis arah dan tindakan, (3) evaluasi diri, dan (4) perencanaan. Sedangkan, untuk keseluruhan proses konseling diberikan sebanyak enam kali pertemuan pada masing-masing konseli.

Adapun untuk lebih jelasnya, akan diuraikan perkembangan masing-masing konseli. R-2 (SM), SM adalah siswa yang mengalami permasalahan harga diri dalam bersosialisasi. Konseli mengaku sering minder dalam bergaul. Tak jarang ia diacuhkan dan tidak dianggap dalam awal perkenalan. Akibatnya, ia sering merasa takut tidak diterima dan mendapat penolakan dalam bergaul. Ia juga kurang mampu bergaul karena merasa dirinya tidak asyik dan pemalu. Akhirnya, konseli perlahan mulai berani dan percaya diri untuk berkenalan dengan teman yang baru. Selain itu, ia juga lebih bisa menghargai orang lain yang

belum bisa menerima dirinya. Hal ini terbukti dengan peningkatan indikator kepercayaan diri paling tinggi dibandingkan dengan indikator lain, yakni sebesar 22,4%.

R-10 (NB), NB adalah siswa yang mengalami permasalahan harga diri dalam merespon *feedback* lingkungan. Konseli awalnya minder karena ia merasa tidak sama seperti keluarga temannya yang lain. Ia merasa tidak dipedulikan dan diperhatikan kedua orangtuanya. Sedangkan, menurut pandangan orang disekitar konseli, masalah yang menyimpan ini disebabkan karena ulahnya sendiri yang malas-malasan dan sering main di luar rumah. Seiring berjalannya proses konseling, akhirnya konseli menyadari kesalahannya sendiri. Ia mulai membenahi diri dengan mengurangi waktu bermain ke luar rumah berlebihan, lebih rajin mengerjakan kegiatan rumah dan lebih giat belajar agar bisa meningkatkan prestasi. Dalam hal ini, indikator *feedback* antara diri dan lingkungan meningkat sebesar 11,4%.

R-11 (OP), OP adalah siswa yang mengalami permasalahan harga diri dalam optimisme terhadap kehidupan. Konseli awalnya merasa terganggu dengan permasalahan keluarga yang dialaminya. Ia merasa tidak tenang dan sering beban pikiran dengan masalah yang ada dalam keluarganya. Ia iri melihat teman lainnya yang seperti tidak ada beban dan selalu bahagia. Ia juga tidak jarang mendapat omongan yang kurang enak dari sekitarnya atas masalah keluarganya. Seiring proses konseling, konseli akhirnya mulai mengerjakan tugas rumah dengan penuh kesadaran diri. Ia berusaha tidak terlalu menanggapi omongan kurang enak yang ditujukan untuknya. Serta mengurangi aktivitasnya keluar rumah seperti main dengan teman-temannya. OP terbukti mengalami peningkatan harga diri pada indikator motivasi memperbaiki diri, optimisme terhadap kehidupan, dan keberanian berpendapat sebesar 20,0%.

R-18 (IDV), IDV adalah siswa yang mengalami permasalahan harga diri dalam optimisme terhadap masa depan. Konseli sering

merasa khawatir dengan masa depannya, akan jadi apa dan usaha seperti apa. Ia juga kurang mampu bersosialisasi dengan temannya, dan takut jika nantinya tidak bisa bersosialisasi juga di lingkungan kerja. Selain itu, ia pun merasa prestasinya selama ini masih kurang. Padahal, akan sulit jika bekerja tanpa kemampuan. Seiring berjalannya proses konseling, IDV mampu untuk lebih terbuka dengan mulai membuka obrolan dan mencoba berkenalan dengan orang yang baru dikenal. Selain itu, ia juga menamabahkan waktu belajar agar mampu mencapai prestasi yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tertinggi IDV pada indikator optimisme terhadap kehidupan sebesar 23,3%.

R-20 (IN), IN adalah siswa yang mengalami permasalahan harga diri dalam menilai kemampuan pribadi. Konseli merasa minder karena memiliki banyak kekurangan. Prestasi yang diraihinya juga biasa-biasa saja. Ia merasa kurang pintar dan sering lupa dalam menghafal pelajaran. Selain itu, ia juga cenderung pemalu, mudah gerogi dan takut jika diminta maju di depan umum. Ia juga sempat merasa tidak berguna ketika dirinya tidak bisa memenangkan lomba lari. Konseli akhirnya mulai mencoba untuk berpositif thinking dan lebih memperbaiki belajarnya dengan menghafal dan meringkas. IN pun terbukti mengalami peningkatan pada indikator kepercayaan diri sebesar 20,0% serta penilaian terhadap kemampuan dirinya sebesar 18%.

R-22 (SAS), SAS adalah siswa yang mengalami permasalahan harga diri dalam merespon *feedback* lingkungan. Konseli merasa tidak nyaman dengan penilaian orangtua yang selalu negatif terhadapnya. Ia seringkali dibanding-bandingkan dengan kakak sepupunya. Tidak jarang pula orangtua meremehkan kemampuan akademisnya. Selain itu, konseli merasa belum bisa merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan temannya pada umumnya, yang diperhatikan dan disayangi kedua orangtuanya. Konseli akhirnya mulai mengubah perilakunya dengan mengerjakan pekerjaan rumah sehabis pulang sekolah secara rutin. Ia juga tidak menunda

ketika diperintah orangtuanya. Konseli pun berusaha meringankan beban orangtua dengan membeli sendiri peralatan dan kebutuhannya dengan menyisihkan uang sakunya. Peningkatan SAS dalam hal ini dapat dilihat pada indikator penyesuaian diri sebesar 24,0% sedangkan *feedback* antara diri dan lingkungan sebesar 14,3%.

Berdasarkan penjabaran di atas, konseling realita terbukti dapat meningkatkan harga diri siswa. Konseli umumnya memiliki kesadaran akan pemahaman dan tindakan yang baru yang lebih efektif sebagai bentuk tanggungjawabnya. Selain itu, konseli juga mengembangkan dan menerapkan perilaku-perilaku tertentu yang dapat membantunya memenuhi kebutuhan. Konseli pun secara bertahap mampu mengontrol perilakunya, dan perlahan-lahan menghilangkan kontrol orang lain yang sifatnya negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati dapat ditingkatkan melalui konseling realita. Konselor diharapkan dapat lebih memperhatikan karakteristik dan permasalahan siswanya serta lebih mengintensifkan pemberian konseling perorangan pendekatan realita dalam membantu meningkatkan harga diri siswa. Sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi konselor dengan ruangan konseling yang memadai serta lebih menggerakkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang keunikan/ keunggulan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariuszky, Goran. 2004. *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti*

Nur Sholihah,dkk/Indonesian Journal of Guidance and Counseling 3 (2) (2014)

Narkoba, Free sex dan Pemecahannya. Bandung:
CV Alfabeta.